

Analisis Sektor Basis dalam Hubungannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Batang Hari

Syaiful; Syaparuddin; Dearmi Artis

Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstract. The purpose of the study is to (1) analyze the economy sector which become basis sector with its development rates in Batang Hari Regency, (2) the correlation between the developments of basis sector with employment and to (3) analyze the policy of local government on developing that basis sector through bibliography methods on secondary PDRB data according to constant price 2000 of Batang Hari Regency and Jambi Province from 2003 to 2012 and also employment data in the same periods and regency. This analysis uses Location Quotient (LQ) model and Dynamic Location Quotient (DLQ) model. Whereas the correlation between the developments of basis sector with employment uses Pearson's Coefficient Of Correlation. The output of LQ analysis shows that there are four economy sectors as basis sector ($LQ > 1$) in Batang Hari, which are agricultures, industry and manufactures, trades, hotels, restaurants, and another distinction service. While from the DLQ analysis, there are four sectors identified can be a basis sector in the future ($DLQ > 1$), which are mining and excavation, electricity, gases and fresh water, transportation and communications, and distinction sectors. Only distinction sector which is identified as basis sector nowadays as well as in the future. From the study of the PDRB rate in Batang Hari from 2003 to 2013 shows that average growth rate of agriculture, industry and manufactures, trades, hotels and restaurants are relatively smaller than other sectors in Batang Hari, excluding distinction sectors which are higher. Pearson's Coefficient Of Correlation analysis evinces there only two basis sectors which its growth has a strong and positive correlation with employment in Batang Hari, which are distinction and trades with hotels and restaurants. The PDRB growth of these sectors moving in the direction of the employment rates. In the agriculture and manufacture industry sectors, the correlation with employment is low and very weak.

Keywords: competitive, basis sector, agriculture, manufacture

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah biasanya diukur dengan indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan lebih bermanfaat jika diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan yang merata akan berpeluang terhadap pemerataan kesempatan kerja masyarakat.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari selama 5 (lima) tahun dari Tahun 2008-2013 relatif berfluktuasi. Dari tahun 2008 tumbuh

6,24 persen, turun pada Tahun 2009 menjadi 5,14 persen, kemudian naik kembali menjadi 6,05 persen pada Tahun 2010. Pada Tahun 2011 naik lagi menjadi 7,90 persen dan pada Tahun 2012 kembali turun menjadi 7,11 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari dari sisi penawaran diperkirakan masih didorong oleh pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dominan dari sektor primer, yakni pertanian dan dari sektor sekunder yaitu industri pengolahan sedangkan sektor tersier berasal dari

sektor perdagangan, serta hotel dan restoran.

Bila dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sektor tersier masih dominan membentuk struktur ekonomi Kabupaten Batang Hari, diikuti dengan sektor primer dan sektor skunder. Rata-rata kontribusi sektor primer dalam struktur ekonomi Kabupaten Batang Hari dari tahun 2008 – 2012 sebesar 38,90 persen, sektor skunder 16,51 persen dan sektor tersier sebesar 44,59 persen. Namun demikian secara keseluruhan kontribusi sektor pertanian masih menempati kontribusi terbesar dibanding sembilan sektor lainnya, sekalipun dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Idealnya dalam struktur ekonomi, penurunan kontribusi sektor pertanian diikuti oleh peningkatan sektor industri, namun logika pemikiran tersebut tidak ditemui di Kabupaten Batang Hari, karena pada sektor industri pengolahan juga terjadi penurunan dari 13,44 persen pada tahun 2008 menjadi 13,15 persen pada tahun 2012. Sebaliknya terjadi peningkatan kontribusi sektor pertambangan dan peng-galian dari 8,14 persen pada tahun 2008 menjadi 10,95 persen ditahun 2012. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dicermati lebih dalam sektor-sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Batang Hari sebagai masukan untuk rumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari.

Sesuai amanah otonomi daerah, setiap daerah diberi kewenangan untuk menggali potensi yang dimilikinya. Setiap daerah mempunyai keunggulan ekonomi yang berbeda, sekaligus yang menjadi sumber pertumbuhan wilayah. Dalam konteks ini maka Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari harus mampu menggali keunggulan ekonomi yang menjadi sumber keunggulan wilayahnya untuk menjamin agar ekonomi

daerah dapat lebih cepat berkembang sesuai dengan ketersediaan potensi dan kemampuannya.

Sampai saat ini pendekatan sektoral masih merupakan salah satu strategi dalam pembangunan daerah. Pendekatan sektor basis ini lebih menekankan pada pemilihan sektor-sektor ekonomi yang dapat lebih tepat dan cepat berperan sebagai penggerak ekonomi daerah, penyerap tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan.

Pendekatan sektoral lebih difokuskan kepada upaya peningkatan produktivitas sektor ekonomi melalui prioritas pembangunan dalam kebijakan daerah. Oleh karena itu, analisis tentang sektor yang menjadi basis/ keunggulan ekonomi di Kabupaten Batang Hari menjadi sangat penting dilakukan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan. Dengan demikian akan diketahui sektor mana yang menjadi sektor basis dan paling besar peranannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kabupaten ini.

Selain itu, keunggulan suatu sektor dapat pula dilihat dari indikator daya saingnya. Oleh karena itu daya saing sektor basis perlu pula dilihat, sehingga dapat diketahui ke depan sektor basis mana yang memiliki daya saing yang kuat sebagai sumber kekuatan ekonomi daerah di Kabupaten Batang Hari.

Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena fakta menunjukkan bahwa sektor pertanian sampai saat ini masih menempati sebagai sektor dominan kontribusinya dalam PDRB Kabupaten Batang Hari. Secara empiris, terbukti bahwa ketersediaan potensi sumberdaya alam sektor pertanian masih dominan, dan hampir 72 persen dari penduduk Kabupaten Batang Hari hidup di sektor pertanian (subsektor perkebunan), terutama pada komoditas karet dan kelapa sawit (Anonim, 2011)

Pertumbuhan sektor basis semestinya berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah. Kecenderungan pertumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan daerah yang dituangkan dalam program dan kegiatan pembangunan.

Secara umum, pada perekonomian modern terdapat tiga peran pokok pemerintah dalam pembangunan, yaitu peran alokasi, distribusi dan peran stabilisasi (Mangkoesebroto, 2001). Pelaksanaan peran ini salah satunya terlihat dalam pengambilan kebijakan yang tertuang dalam program dan pembangunan daerah, termasuk di dalamnya pada kebijakan daerah untuk pengembangan sektor basis daerah. Kebijakan pemerintah dalam proses pembangunan akan berimplikasi terhadap program dan kegiatan pembangunan. Artinya, arah kebijakan dan prioritas pembangunan di suatu daerah terlihat pada program dan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui lembaga teknis masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Hal ini yang menarik untuk dilihat di Kabupaten Batang Hari, karena perencanaan pembangunannya tidak berdasarkan pendekatan kajian sektor unggulan. Sesuai RPJMD 2011-2016, pembangunan di Kabupaten Batang Hari berfokus kepada empat agenda utama yang meliputi bidang ekonomi kerakyatan, pendidikan, kesehatan dan bidang infrastruktur pelayanan umum.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis ; (a) sektor mana yang menjadi sektor basis di Kabupaten Batang Hari, (b) pertumbuhan ekonomi sektor basis dan penyerapan tenaga kerja, (c) hubungan antara pertumbuhan ekonomi sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja, dan (d) menganalisis kebijakan Peme-rintah

Daerah Kabupaten Batang Hari dalam pengembangan sektor basis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, diambil dari BPS Kabupaten Batang Hari, BPS Provinsi Jambi, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari, Dinas Sosial, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Batang Hari serta kepustakaan dan instansi terkait lainnya berupa rangkaian masa (*time series*) selama sepuluh tahun terakhir tahun 2003-2012 yang terdiri dari :

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Batang Hari atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha Tahun 2003-2012.
- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 tahun 2003-2012.
- Penyerapan tenaga kerja Kabupaten Batang Hari per sektor tahun 2003-2012.
- Kebijakan pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari Tahun 2011 – 2016.

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis dan menghitung pergeseran peran antar sektor serta melihat sektor yang menjadi basis di Kabupaten Sarolangun, digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif yang meliputi Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan Analisis Korelasi Pearson.

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Alat Analisis LQ digunakan untuk menghitung sektor basis, digunakan model sebagai berikut :

$$LQ = \frac{E_i^R / E^R}{E_i^N / E^N}$$

Dimana :

LQ = Location Quotient sektor i di Kabupaten Batang Hari

E_i^R = Nilai Tambah Bruto sektor i di Kabupaten Batang Hari

E_i^N = Nilai Tambah Bruto sektor i di Provinsi Jambi.

E^R = Nilai Tambah Kabupaten Batang Hari

E^N = Nilai Tambah Provinsi Jambi.

Hasil perhitungan LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang potensial, yaitu :

- Bila nilai LQ > menunjukkan bahwa sektor tersebut tergolong sektor potensial. Artinya sektor tersebut prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut.
- Bila nilai LQ = 1 memberikan indikasi sektor tersebut sama setingkat dengan sektor yang sama pada wilayah yang setingkat lebih luas (kondisi seimbang).
- Bila nilai LQ < 1 memberikan indikasi sektor tersebut kurang potensial dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan.

Dengan demikian semakin tinggi nilai LQ dari suatu sektor, maka semakin tinggi pula keunggulan bagi daerah itu untuk mengembangkan sektor tersebut lebih lanjut.

2. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Untuk melihat pergeseran sektor unggulan di masa yang akan datang digunakan formula Dynamic Location Quotient (DLQ) sebagai berikut :

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right] = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Dengan penjelasan :

IPPS_{ij} = Indeks potensi perkembangan sektor i di daerah Kabupaten Batang Hari

IPPS_i = Indeks potensi perkembangan sektor i di daerah Provinsi Jambi

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Batang Hari

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah Provinsi Jambi

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Batang Hari

G = Rata-rata laju pertumbuhan di wilayah Provinsi Jambi

Kemungkinan nilai DLQ yang diperoleh adalah :

- Jika DLQ > 1, maka sektor ini mempunyai potensi perkembangan lebih cepat dibanding daerah kabupaten lain dalam wilayah Provinsi Jambi.
- Jika DLQ < 1, maka sektor ini mempunyai potensi perkembangan lebih lambat dibanding daerah kabupaten lain dalam wilayah Provinsi Jambi.
- Jika DLQ = 1, maka sektor ini mempunyai potensi perkembangan sama cepat dibanding daerah kabupaten lain dalam wilayah Provinsi Jambi.

3. Analisis Korelasi Pearson

Model analisis *Korelasi Person* digunakan untuk menjawab masalah yang kedua, yaitu untuk melihat hubungan antara pertumbuhan sektor unggulan dengan penyerapan tenaga kerja.

Nilai koefisien korelasi r berkisar antara -1 sampai +1 dengan kriteria pemanfaatan sebagai berikut : Harga r dengan interpretasi nilai r berikut:

- | | |
|------------|----------------|
| 0,00-0,199 | : Sangat lemah |
| 0,20-0,399 | : Rendah |
| 0,40-0,599 | : Cukup Kuat |
| 0,60-0,799 | : Kuat |
| 0,80-1,000 | : Sangat Kuat |

Sumber : Abdurahman, 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Sektor Basis

Analisis Location Quotient (LQ)

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Berdasarkan nilai tambah ekonomi dalam PDRB Kabupaten Batang Hari dan PDRB Provinsi Jambi selama periode Tahun 2003 sampai 2012, diperoleh hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-Rata LQ Kabupaten Batang Hari Tahun 2003-2012

No	SEKTOR	Rata-rata LQ
1	Pertanian	1,07
2	Pertambangan	0,55
3	Industri	1,05
4	Listrik	0,18
5	Konstruksi	0,81
6	Perdagangan	1,35
7	Pengangkutan	0,36
8	Keuangan	0,55
9	Jasa-jasa	1,65

Sumber : Batang Hari dalam angka dan Jambi Dalam Angka, 2013 (data diolah)

Analisis LQ, menghasilkan empat sektor yang nilai LQ rata-ratanya > 1 selama periode 2003-2012, yaitu Sektor pertanian, Sektor industri dan pengolahan dengan, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, Sektor Jasa – jasa.

Analisis LQ mengindikasikan selama sepuluh tahun terakhir empat sektor tersebut sebagai sektor basis di

Kabupaten Batang Hari. Tingginya nilai LQ sektor pertanian tidak terlepas dari besarnya peran dan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian. Fakta empiris menunjukkan bahwa potensi dominan yang dimiliki oleh Kabupaten Batang Hari berada pada sektor pertanian. Sektor ini memberi sumbangan terhadap PDRB rata-rata sebesar Rp.339.513.990.000,- pertahun atau rata-rata sebesar 32,56 persen dari total nilai PDRB. Oleh karenanya, beberapa komoditas pada sektor pertanian ini harus dipertahankan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Batang Hari.

Subsektor yang memberi andil cukup signifikan mendorong sektor pertanian sebagai sektor basis mencakup subsektor tanaman perkebunan dengan nilai LQ = 1,20; peternakan dengan LQ = 1,48, kehutanan dengan LQ = 1,7 dan subsektor perikanan LQ = 1,53. Sementara subsektor tanaman bahan makanan hanya memberi andil dengan rata-rata LQ = 0,69.

Subsektor perkebunan pemberi sumbangan terbesar terhadap PDRB karet dan kelapa sawit, menyumbang nilai tambah ekonomi rata-rata sebesar Rp.173.909.470.000,-. Dua komoditas ini berperan besar terhadap perekonomian Batang Hari. Selama periode 2003 – 20012, luas lahan komoditas kelapa sawit berkembang cukup pesat. Terakhir pada tahun 2012 luas komoditas ini tercatat 78.621,04 Ha dengan produksi 193.498 ton CPO. Luas lahan komoditas karet rakyat, dari tahun 2003 meningkat cukup signifikan 2,93% dari 109.331 Ha menjadi 112.545 Ha dengan produksi meningkat dari 44.847 ton menjadi 69.037 ton.

Diperlukan tindakan yang lebih intensif dan komprehensif oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari agar subsektor ini dapat didorong menjadi subsektor basis, baik melalui

intensifikasi maupun melalui perluasan areal tanam komoditas sesuai dengan ketersediaan potensi dan penataan ruang wilayah. Kualitas SDM petani dan peran kelembagaan petani perlu ditingkatkan agar memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola dan memanfaatkan potensi subsektor tanaman bahan makanan, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk dijual ke luar daerah.

Sektor Industri pengolahan menjadi sektor basis kedua dengan nilai $LQ > 1$ yaitu 1,05. Keunggulan sektor ini diharapkan akan terjadi transformasi ekonomi, yaitu pergerakan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder yaitu industri pengolahan. Industri hilir untuk pengolahan komoditas primer pertanian (kelapa sawit dan karet) harus dibangun sehingga dua komoditas penting ini dapat memberi sumbangan nilai tambah yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor basis ketiga memiliki nilai LQ 1,35. Peranan perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Batang Hari cukup tinggi, sumbangan sektor ini dalam PDRB menempati posisi kedua setelah sektor pertanian, yaitu rata-rata sebesar 23,10 persen dengan nilai tambah sebesar Rp.243.315.540.000,- pertahun. Kontribusi sektor ini sejak 2003 – 2012 relatif stabil, berkisar antara 22,39% sampai dengan 24,21 persen.

Sektor yang berperan besar dalam mempengaruhi perkembangan subsektor perdagangan besar dan eceran di adalah sektor pertanian, terutama subsektor perkebunan (karet dan kelapa sawit) dan tanaman bahan makanan serta sektor pertambangan dan penggalian (subsektor pertambangan migas dan penggalian).

Subsektor perdagangan besar dan eceran pada sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki nilai $LQ = 1,44$. Artinya, subsektor perdagangan besar dan

eceran ini memiliki keunggulan komparatif yang perlu perlu dipertahankan dan terus didorong agar perekonomian dapat lebih berkembang. Perekonomian suatu daerah akan lebih cepat maju bila sektor perdagangan dapat berkembang pesat.

Sektor jasa memiliki $LQ > 1$, sebesar 1,65 dan merupakan nilai LQ tertinggi di antara tiga sektor basis lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor jasa-jasa menjadi sektor basis atau menjadi sumber pertumbuhan yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Batang Hari.

Sektor jasa pada periode 2003 - 2012 memberi sumbangan nilai tambah terhadap PDRB rata-rata sebesar Rp.154.706.370.000, terutama disumbangkan dari subsektor pemerintahan umum, kontribusinya menempati urutan ketiga setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran, yaitu rata-rata sebesar 14,36% terhadap total PDRB Batang Hari.

Hasil analisis menunjukkan terdapat lima sektor yang memiliki besaran LQ yang lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) di Kabupaten Batang Hari. Ini menandakan bahwa ke lima sektor tersebut belum merupakan sektor basis dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari masih rendah bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jambi.

Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ)

Analisis DLQ melihat sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis untuk jangka panjang. Asumsinya, bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t).

Hasil perhitungan *Dinamic Location Quotient (DLQ)* Kabupaten Batang Hari sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rata-Rata DLQ Kabupaten Batang Hari tahun 2003-2012

No	SEKTOR	Nilai Rata-Rata DLQ
1	Pertanian	0,99
2	Pertambangan	1,05
3	Industri	0,98
4	Listrik	1,04
5	Konstruksi	0,91
6	Perdagangan	1,00
7	Pengangkutan	1,03
8	Keuangan	0,94
9	Jasa-jasa	1,07

Sumber : Batang Hari dalam angka, 2013 (data diolah)

Mengacu pada hasil analisis DLQ pada Tabel 2, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- Terdapat empat sektor yang memiliki nilai DLQ > 1, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian (1,05), sektor Listrik, Gas & Air Bersih (1,04), sektor pengangkutan & Komunikasi (1,03) dan sektor Jasa-jasa (1,07). Sektor ini diidentifikasi dapat menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, karena sektor ini memiliki potensi perkembangan lebih cepat dibanding sektor yang sama di Provinsi Jambi.
- Empat sektor memiliki nilai DLQ < 1, yaitu sektor Pertanian (0,99), Industri Pengolahan (0,98),

Konstruksi (0,91), dan sektor Keuangan, Real Estat & Jasa Perusahaan(0,94). Berdasarkan eksisting saat ini, diprediksi empat sektor tersebut tidak bisa diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang di Kabupaten Batang Hari.

- Terdapat satu sektor yang memiliki nilai DLQ = 1, yaitu Perdagangan, hotel dan restoran (1,00). Laju pertumbuhan sektor ini terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Batang Hari sama atau sebanding dengan laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jambi.
- Hanya satu sektor yang dinyatakan sebagai sektor basis baik saat ini (LQ) maupun dimasa yang akan datang (DLQ), yaitu sektor jasa. Sedangkan sektor pertanian, industri dan pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran berdasarkan analisis DLQ untuk masa selanjutnya diprediksi tidak dapat sebagai sektor basis.

Identifikasi Pertumbuhan Sektor Basis dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan sektor basis semesta berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah, kecenderungan ini dapat dijadikan

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Hari Tahun 2003-2012

Sektor	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)										Rata2
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
Pertanian	2,91	3,83	4,91	4,70	4,36	3,77	4,49	5,39	3,95	4,09	4,24
Pertambangan	-9,67	4,62	-5,14	55,11	6,00	23,55	0,59	1,79	8,89	10,39	9,61
Industri	4,33	-2,31	1,15	2,23	1,39	0,89	1,56	2,99	2,56	5,50	2,03
Listrik	26,74	20,22	11,71	10,16	9,90	11,69	12,87	16,63	15,01	6,08	14,10
Konstruksi	25,80	23,74	26,13	4,45	16,99	4,77	5,68	4,12	6,66	7,64	12,60
Perdagangan	7,74	8,47	7,02	4,88	4,36	4,64	4,94	6,36	14,26	9,06	7,17
Pengangkutan	7,73	10,00	11,48	7,61	6,25	7,44	7,70	9,68	9,49	7,51	8,49
Keuangan	5,17	13,16	6,67	4,22	3,72	5,24	5,35	6,41	5,99	9,17	6,51
Jasa-jasa	8,38	11,76	10,89	12,36	12,54	11,68	11,93	11,26	10,65	9,02	11,05
BATANG HARI	4,72	5,67	5,84	7,83	5,60	6,24	5,14	6,05	7,90	7,11	6,21

Sumber : Batang Hari Dalam Angka (data diolah)

sebagai dasar pertimbangan dalam pengemabilan keputusan kebijakan daerah yang dituangkan dalam program dan kegiatan pembangunan.

Tabel 3 menginformasikan, secara kumulatif (2003 – 2012) ekonomi Kabupaten Batang Hari tumbuh rata-rata 6,21 persen. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 4,72 persen dan tertinggi pada tahun 2011 sebesar 7,90. Naik turunnya pertumbuhan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonomi. Terdapat tiga sektor yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi rata-rata di atas 10 persen, yaitu sektor listrik, gas dan air bersih (14,10 persen), kemudian diikuti dengan sektor konstruksi bangunan (12,60 persen) dan sektor jasa-jasa (11,06 persen).

Sementara enam sektor lainnya memiliki laju pertumbuhan rata-rata relatif rendah di bawah 10 persen, meliputi sektor pertambangan dan penggalian (9,61 persen), sektor pengangkutan dan komunikasi (8,49 persen), perdagangan, hotel dan restoran (7,17 persen), sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan (6,51 persen), sektor pertanian (4,24 persen) dan sektor industri dan pengolahan (2,03 persen).

Sebagai sektor basis, laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian relatif lambat dibanding sektor lain, yaitu hanya rata-rata sebesar 4,24 persen. Sementara sektor industri dan pengolahan sebagai sektor basis kedua, dengan laju pertumbuhan hanya rata-rata 2,03% pertahun, merupakan sektor dengan laju pertumbuhan paling kecil di Kabupaten Batang Hari, karena hanya disumbang dari perkembangan sub-sektor industri non migas yang secara kumulatif percepatan pertumbuhannya juga lamban. Kondisi berbeda terdapat pada sektor perdagangan, hotel dan restoran,

sekali pun laju pertumbuhan relatif kecil di bawah 10 persen, namun relatif cepat bila dibandingkan dengan tiga sektor basis lainnya, yaitu 7,17 persen. Sementara sektor jasa merupakan sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi di antara tiga sektor basis lain, yaitu rata-rata sebesar 11,05 persen. Pertumbuhan sektor jasa lebih dominan disumbang dari subsektor pemerintahan umum.

Idealnya besaran nilai tambah dan kontribusi masing-masing sektor dalam perekonomian suatu daerah berimplikasi dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut. Menurut Arsyad (199), pembangunan ekonomi suatu daerah mestinya akan merangsang kesempatan kerja. Atau sebaliknya, kemajuan penyerapan tenaga kerja pada suatu sektor akan berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan timbal balik ini tentunya secara normal bisa terjadi demikian. Namun logika ini perlu dibuktikan dalam suatu analisis, apakah benar perkembangan ekonomi sektor berjalan sejajar dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Apakah pertumbuhan sektor basis di Kabupaten Batang Hari berkorelasi dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor basis tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, terlihat laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tertinggi terdapat pada sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 64,95 persen dan 61,02 persen. Namun demikian tingkat penyerapan tenaga kerja pada dua sektor ini kecil, hanya rata-rata 1,88 persen atau 1.831 jiwa, dan 0,76 persen atau 735 jiwa, sebagaimana terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penyerapan Tenaga Kerja Per Sektor Kabupaten Batang Hari Tahun 2003-2012

SEKTOR	RATA-RATA PENYERAPAN TENAGA KERJA PER SEKTOR		
	Jumlah (Jiwa)	Distri- -busi (%)	Laju Pertum- -buhan (%)
Pertanian	69,037	71.15	3.91
Pertambangan	1,948	2.03	9.76
Industri	4,541	4.72	9.51
Listrik	99	0.10	9.54
Konstruksi	3,175	3.28	14.34
Perdagangan	8,382	8.37	24.14
Pengangkutan	735	0.76	61.02
Keuangan	1,831	1.88	64.95
Jasa-jasa	7,788	7.71	17.74

Sumber : Batang Hari Dalam Angka (data diolah)

Sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah pertanian, yaitu rata-rata sebesar 71,15 persen atau 69.037 jiwa. Hal ini sesuai dengan potensi yang dominan yang dimiliki Batang Hari yaitu di sektor pertanian. Sebahagian besar penduduk hidup di sektor ini, terutama pada komoditas karet dan kelapa sawit. Akan tetapi laju pertumbuhan penyerapannya paling rendah, hanya 3,91 persen. Distribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor basis, sebagaimana pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kontribusi Sektor PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja per Sektor Basis di Kabupaten Batang Hari Tahun 2003-2012

Sektor Basis	Nilai LQ	Kontribusi Terhadap PDRB (%)	Penyerapan TK (%)
Pertanian	1,07	32,56	71.15
Industri	1,05	14,11	4.72
Perdagangan	1,35	23,10	8.37
Jasa-jasa	1,65	14,36	7.71

Sumber : Batang Hari Dalam Angka (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5, serapan tenaga kerja pada empat sektor basis sebagai berikut ; (a) sektor pertanian dengan kontribusi terhadap PDRB rata-rata 32,56 persen, menyerap tenaga kerja rata-rata 71,15 persen, (b) sektor industri dan pengolahan, kontribusinya terhadap PDRB 14,11 persen dengan serapan

tenaga kerja 4,72 persen, (c) sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi terhadap PDRB 23,10 persen, menyerap tenaga kerja 8,37 persen, dan (d) sektor jasa kontribusinya terhadap PDRB sebesar 14,36 persen, menyerap tenaga kerja rata-rata sebesar 7,71 persen.

Analisis ini, membuktikan bahwa semakin besar kontribusi sektor terhadap ekonomi suatu daerah, maka semakin besar pula serapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Besaran kontribusi sektor terhadap perekonomian suatu wilayah paralel terhadap besaran serapan tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan. Namun perlu dianalisis lebih lanjut, apakah ada hubungan atau korelasi antara pergeseran perkembangan nilai tambah sektor dengan perkembangan penyerapan tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan, terutama pada sektor basis.

Hubungan Pertumbuhan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis hubungan pertumbuhan ekonomi sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja menggunakan formula Analisis Korelasi Pearson, yang lebih dikenal dengan analisis korelasi *pearson product moment (PPM)*. Dari hasil analisisnya maka diperoleh

Tabel 6. Koefisien Korelasi Sektor Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Batang Hari Tahun 2003-2012

No	SEKTOR BASIS	Koefisien Korelasi	Kategori
1	Pertanian	0,30	Rendah
2	Industri	0,05	Sangat lemah
3	Perdagangan	0,61	Kuat
4	Jasa-jasa	0,82	Sangat Kuat

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 6, korelasi (korelasi pearson) antara nilai PDRB sektor pertanian dan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian diperoleh hasil sebesar 0,30. Artinya, pertumbuhan

PDRB sektor pertanian tidak begitu besar dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Hubungan kedua variabel tersebut tergolong **rendah**.

Diperlukan kebijakan yang lebih berpihak dan intensif dalam program kegiatan pembangunan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan agar dapat mendorong laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja seiring dengan laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Batang Hari, antara lain melalui ; mendorong tumbuhnya industri hilir produk pertanian, meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP), perbaikan infrastruktur, kelayakan harga jual dan perbaikan mutu hasil serta insentif bagi petani untuk pembiayaan input.

Selanjutnya sektor industri dan pengolahan, dengan koefisien 0,05 (**sangat lemah**) atau lebih kecil dari koefisien korelasi sektor pertanian. Hal ini memberi gambaran rendahnya dampak pertumbuhan sektor industri dan pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Maju mundurnya perkembangan sektor ini, tidak berdampak besar terhadap perkembangan penyerapan tenaga kerja.

Nilai koefisien korelasi antara pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan dan penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan sebesar 0,61., artinya hubungan diantara keduanya adalah positif kuat serta mengindikasikan bahwa antara perkembangan nilai tambah PDRB sektor perdagangan berkorelasi positif dengan perkembangan penyerapan tenaga kerja. Laju pertumbuhan sektor ini cukup tinggi, rata-rata sebesar 12,60 persen. Demikian pula laju penyerapan tenaga kerjanya juga cukup tinggi, rata-rata 24,14 persen, sekalipun jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor ini sangat rendah hanya 8.907 jiwa (8,37 persen).

Fakta di atas menyebabkan korelasi antara perkembangan nilai

PDRB sektor perdagangan dengan penyerapan tenaga pada sektor tersebut bertendensi kuat dan positif, semakin besar nilai PDRB sektor perdagangan maka semakin besar pula penyerapan tenaga kerja pada sektor itu.

Sektor jasa-jasa diidentifikasi sebagai sektor basis dengan nilai LQ terbesar (1,65) dibanding tiga sektor basis lainnya. Ini menunjukkan bahwa nilai produksi sektor jasa-jasa berperan besar dalam perekonomian Batang Hari. Proporsi produksi sektor jasa lebih besar untuk dijual keluar wilayah sehingga menghasilkan pendapatan masyarakat yang lebih besar dan dapat merangsang permintaan (demand) dalam daerah yang pada akhirnya juga akan merangsang pertumbuhan sektor lain dan sekaligus meningkatkan permintaan tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan secara timbal balik.

Dari hasil identifikasi ini hanya ada dua sektor basis yang memiliki korelasi yang kuat dan positif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batang Hari, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa. Sedangkan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan korelasinya rendah dan sangat rendah. Sekalipun laju pertumbuhan sektor pertanian lebih persisten, namun tidak demikian dalam hal perkembangan penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor jasa dan sektor perdagangan. Demikian pula sektor industri dan pengolahan. Sedangkan sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan sebagai sektor basis, perkembangannya berkorelasi kuat dan positif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Batang Hari dalam Pembangunan Sektor Basis

Sesuai dengan RPJMD Tahun 2011 – 2016, kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari pada

pembangunan sektor basis adalah sebagai berikut :

- a. Kebijakan pada Sektor Pertanian ; diarahkan kepada upaya peningkatan pemanfaatan potensi, produksi dan produktifitas pertanian secara berkelanjutan serta berkeadilan dengan tetap menjaga kelestasian lingkungan dan keseimbangan ekosistem.
- b. Kebijakan pada Sektor Industri Pengolahan; diarahkan kepada upaya peningkatan peran industri kecil dan menengah dan pengembangan industri hilir dalam rangka mengembangkan ekonomi kerakyatan dan peningkatan nilai tambah produk-produk primer serta peningkatan penyerapan tenaga kerja.
- c. Kebijakan pada Sektor Perdagangan; diarahkan kepada upaya pemberdayaan koperasi dan UMKM untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat miskin dan berpendapatan rendah melalui peningkatan akses kepada sumber daya produktif. Pemberdayaan sektor ini difokuskan pada peningkatan daya saing koperasi dan UMKM melalui upaya peningkatan kompetensi, kewirausahaan, dan produktivitas, yang didukung dengan kelembagaan dan kerja sama usaha dan pemasaran yang mampu beradaptasi sesuai dengan kebutuhan pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis LQ, terdapat empat sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Batang Hari, yaitu sektor pertanian, industri dan pengolahan, perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor jasa – jasa. Sementara sektor pertambangan dan penggalan, listrik, gas & air bersih, pengangkutan & komunikasi dan sektor Jasa-jasa, berdasarkan analisis DLQ, diprediksi dapat menjadi sektor basis untuk jangka panjang.

2. Laju pertumbuhan empat sektor basis di Kabupaten Batang Hari relatif kecil dibanding sektor lain
3. Hanya dua sektor basis yang pertumbuhannya berkorelasi kuat dan positif dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batang Hari, yaitu sektor jasa dan sektor perdagangan. Pertumbuhan PDRB dua sektor ini bergerak searah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Sementara pertumbuhan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan korelasinya rendah dan sangat lemah.
4. Arah kebijakan pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari pada sektor basis, sebagai berikut; (1) pertanian, diarahkan pada peningkatan pemanfaatan potensi, produksi dan produktifitas pertanian secara berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestasian lingkungan dan keseimbangan ekosistem, (2) industri dan pengolahan diarahkan pada upaya peningkatan peran industri kecil dan menengah serta industri hilir, dan (3) sektor Perdagangan, hotel dan restoran diarahkan pada upaya pemberdayaan koperasi dan UMKM untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat miskin dan berpendapatan rendah melalui peningkatan akses kepada sumber daya produktif.

Saran

- a. Disarankan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan lebih pro terhadap laju pertumbuhan dan laju penyerapan tenaga kerja yang dilakukan dengan melalui pengembangan industri hilir produk pertanian, peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP), perbaikan infrastruktur, memperbaiki regulasi pemanfaatan potensi SDA pertanian yang dapat saling menguntungkan semua pihak, kelayakan harga jual dan perbaikan

- mutu hasil serta insentif bagi petani untuk pembiayaan input.
- b. Diperlukan perhatian lebih serius dari Pemerintah Daerah agar pertumbuhan sektor basis berdampak besar terhadap laju penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut, antara lain melalui peningkatan kualitas SDM angkatan kerja yang sesuai dengan permintaan pasar kerja dan peningkatan daya tarik lapangan usaha bagi angkatan kerja.
 - c. Perlu mengevaluasi kebijakan pembangunan pada beberapa sektor yang dinyatakan sebagai sektor non basis, serta menetapkan kebijakan yang dapat mendorong sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif melalui akselerasi berbagai program dan kegiatan yang tepat serta penganggaran pembangunan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman, dkk, 2011. Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian, CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Anonim, 2010. PDRB Kabupaten Batang Hari Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari dengan BPS Kabupaten Batang Hari.
- , 2011. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Batang Hari Tahun 2011-2016, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari.
- , 2013. Batang Hari dalam Angka Kabupaten Batang Hari Tahun 2012, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari dengan BPS Kabupaten Batang Hari.
- Arsyad, Lincolin, 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, BPFE, Yogyakarta.
- Blakley, Edward, J. (1994). Planning Lokal Economic Development. Theory and Practice, Second Edition, USA, Sage Publikation, Inc, California.
- Ferdian, V (2007). Telaah Sektor Unggulan Provinsi Lampung: Sebuah Eksplorasi dengan Data Survey Petensi Desa, PDRB, dan Input-Output. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Glasson, Jhon,(1990). Pengantar Perencanaan Regional (Terjemahan oleh Paul Sihotang). BPFE.Yogyakarta.
- Jhingan, M.L, (1993). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Pahrudin, (2010). Analisis Potensi Ekonomi dan Typologi Pertumbuhan Antara Daerah di Provinsi Jambi. Tesis Universitas Jambi, Jambi.
- Sagir, Soeharsono, (1982). Kesempatan Kerja ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya. Penerbit Alumni, Bandung.
- Singarimbun, M dan Efendi, S, (1995). Metode Penelitian Survey. LP3ES, Jakarta.
- Sutanto A, (1986). Angkatan Kerja dan Pengangguran : Metode Pengukuran dalam Majalah Forum Statistik, No 1 dan 2 Tahun V. BPS, Jakarta.
- Todaro, Michael-P, (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga. Erlangga, Jakarta.
- Tulus,Tambunan, (2003). Perekonomian Indonesia Beberapa Persoalan Penting, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Zein, Harun, (1982). Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.